

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BROKEN HOME USIA 4 TAHUN DI DESA SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

Siti Maslahah¹ Laily Sofya Isnaini² Benny Prasetya³
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo
Email; maslaha92@mail.com

Abstract

Early education for children is family. in the family environment what should and should not be done, and what is appropriate and inappropriate to do, and other values. Where the development of a child is greatly influenced by the immediate family, especially both parents. In terms of children's cognitive, emotional and psychomotor development. Because the initial education of a child is his family. Parents are a child's earliest teacher. This research is qualitative in nature; Through a description by conducting interviews and observations, the results of the study show that cases of broken homes that often occur in Sukapura Village, Probolinggo Regency are early marriage and the selfishness of parents who are victims of children which has a negative impact on children's social emotional development. some children have difficulty controlling emotions and it is difficult to socialize with the surrounding environment.

Keywords: *Broken Home family, Children's Social Emotional*

Abstrak

Pendidikan awal untuk anak adalah dari lingkungan keluarganya sendiri. apa yang harus dan tidak harus dilakukan, dan apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, dan nilai-nilai lainnya. Dimana Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarga terdekat terutama kedua orangtuanya. dari segi Perkembangan kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. dikarenakan pendidikan awal seorang anak adalah keluarganya. Orang tua adalah guru yang paling awal seorang anak. Penelitian ini bersifat kualitatif; Melalui deskripsi dengan melakukan wawancara dan observasi, Hasil penelitian menunjukkan kasus broken home yang sering terjadi di desa sukapura kabupaten probolinggo adalah pernikahan di usia dini dan ke egoisan orang tua yang menjadi korban anak-anak dimana memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci : *Keluarga Broken Home, Sosial Emosional Anak*

LATAR BELAKANG

Pada anak usia dini sangat penting arahan orangtua untuk membagikan seluruh perhatian, kepedulian dan kasih sayang terhadap anaknya supaya bisa memberikan pengaruh yang sangat baik bagi anak seperti menjadi anak yang penyayang, lemah lembut dan mempunyai kepedulian yang tinggi kepada sesama manusia. Ketika pada usia dini anak yang masih sangat mudah terpengaruh terhadap kawasan di sekitarnya, anak akan mencontoh dengan apa yang suka anak perhatikan, mereka dengar,

dan apa yang mereka rasakan. Lingkungan keluarga yang baik pasti memberikan pengaruh yang baik pula terhadap anak-anak sehingga anak akan ikut ke dunia remaja atau kedewasaan. Tetapi juga sebaliknya apabila usia anak usia dini dia terus melihat, mendengarkan, dan merasakan suatu hal yang memberi kesan hal yang kurang baik maka akan mempunyai dampak yang kurang baik juga bagi anak sampai dewasa.

Dengan ini mengakibatkan seluruh anak yang mempunyai asallingkungan keluarga tidak butuh sebanyak mempunyai kesan yang jelek didalam hidupnya. Terkadang ada yang menuju kehal yang baik dan positif, terkadang dengan keadaan itu anak menjadikan dorongan supaya kehidupannya tidak tenggelam di kesedihan yang berlarut-larut, kesusahan, ketakutan, dan malah seperti terjepit keadaan terasa yang terasa susah di terima (Ardilla & Cholid, 2021).

Lingkungan keluarga adalah pelaku utama di dalam kehidupan bagi seorang anak. Keluarga mempunyai efek yang sangat besar di dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, baik dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Apabila dalam lingkungan keluarga mengalami perpecahan, maka itu akan sangat memberi pengaruh bagi psikis anak tersebut. Adapun Dampak yang akan dirasakan oleh anak-anak setelah perpisahan ialah perasaan kekurangan dan kehilangan salah satu figur orang tua yang terbiasa bertemu setiap hari dan setiap waktu di dalam satu rumah. Dalam penelitian ini diterangkan sebab-sebab yang membuat penyebab terjadinya broken home atau perpisahan beserta akibatnya pada psikologis anak (Aisyah et al., 2022).

Broken home ialah kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang menyenangkan yang gak terlaksana sebagaimana keluarga harmonis, tentram dan Bahagia dikarenakan berulang ulang masalah pertengkaran dan perdebatan yang membawa keributan dan akhirnya terjadi perpisahan, Kondisi ini juga memberi dampak terhadap keturunannya (Cholid N. Ardila, 2021).

Pengaruh yang diakibatkan dari suasana lingkungan keluarga yang tidak utuh bermacam-macam diantaranya bisa mengakibatkan dampak tidak baik bagi perkembangan sosial dan emosional anak utamanya untuk anak sekitar usia 4-5 tahun. Padahal pada masa ini anak mendapati dimana masa golden age atau yang disering disebut dengan masa yang gemilang. Beberapa ragam analisi tentang masa keemasan sangat terlihat fungsinya mengangkat takaran yang lebih banyak di dalam pengaturan

mutu dan derajat manusia. Masa keemasan adalah dimana masa yang paling tepat dan penting melakukan peningkatan beragam kemampuan kepandaian yang dikuasai manusia agar bisa menjadikan SDM yang bermutu. Kesuksesan atau ketidakberhasilan dalam mengembangkan karakter, spiritual dan emosi anak usia dini kadang terjadi di jenjang kelebihan dan pemahaman keluarga dalam mengambil kesempatan pada masa golden age (Loeziana uce, 2017).

Berarti pada masa keemasan tercantum didalam perundang-undangan pada Nomor ke 20 pada Tahun 2003 berisi sistem tentang pendidikan nasional yang membunyikan bahwasanya“ Dalam Pendidikan Anak usia 4-5 tahun ialah kegiatan pemeliharaan dimana diarahkan terhadap anak dari mulai awal kelahiran hingga usia 6 tahun yang dilaksanakan melewati dengan cara dorongan pembelajaran buat menunjang dalam tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental supaya mempunyai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

“Sosial-emosional merupakan tindakan atau karakter yang cocok dengan perasaan”.Hal ini bisa dibuktikan oleh pendapat dari tokoh-tokoh. Diantaranya: menurut Sarlito Wirawan (dalam Syamsu Yusup 2006) berpendapat bahwa hubungan sosial ini pertamanya dimulai dari lkeluarga dan ingkungan rumah sekitar,Lalu berkembang lebih jauh lagi ke lingkungan pendidikan, dan diteruskan ke lingkungan yang lebih jauh lagi, yaitu ditempat- tempat sering bertemunya teman seusianya. Sedangkan menurut (Anna Alisyahbana, dkk.,1984) menjelaskan bahwa Hubungan social dimaknai sebagai “cara-cara sendiri menanggapi terhadap orang- orang yang ada disekitar kita dan lebih- lebih pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”

Menurut Sarlito Wirawan (dalam Syamsu Yusup 2006) bahwa emosi membuat setiap kondisi diri seseorang yang disertai dengan warna yang ampuh baik pada fase lemah (dangkal) maupun pada fase yang lebih luas (mendalam). Sedangkan menurut william james (dalam Wedge, 1995) emosi adalah lebih condong mempunyai perasaan yang khusus apabila dihadapkan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

Dari berbagai macam pendapat tokoh para ahli menyinggung hubungan antara sosial dan emosi bisa diutarakan atau diambil bahwasannya hubungan antara sosial dan emosional merupakan hubungan atau tindakan yang dilandaskan atas perasaan yang mendampinginya. yang diperoleh anak dari lingkungan keluarganya dan lingkungan

sekitarnya. Sehubungan sosial yang anak laksanakan selalu akan didampingi dengan perasaan yang ada pada diri anak tersebut.

Penelitian memiliki judul perkembangan sosial emosional anak broken home di desa sukapura kabupaten probolinggo, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus anak Korban Broken Home di desa sukapura kabupaten probolinggo). Dimana banyak terjadi kasus broken home dikarenakan para pasangan suami istri yang menikah di usia dini, dan kasus yang di tinggal bekerja di luar kota dengan rentan waktu yang lama oleh kedua orang tuanya dan anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya, dimana dalam pernikahan usia mudayang masih relatif labil mereka harus menanggung tanggung jawab rumah tangga yang tidak mudah, dimana ego dari masing masing masih terlalu tinggi, jadinya banyak terjadi kesalah fahaman dan ketidak dewasaan dalam berfikir maka tidak jarang perpisahan menjadi solusi yang diambil, disini yang menjadi korban adalah anak-anak yang seharusnya diusia mereka mendapatkan kasih sayang dan dukungan dan perhatian penuh dari keluarga yang utuh dan harmonis.

Adapun di keluarga broken home ada anak yang akan merasakan akibat dari perceraian orang tua, anak akan cenderung memiliki rasa takut, kurang percaya diri dan menjadi pendiam, anak akan merasa minder apabila bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dikarenakan tidak jarang anak usia 4-5 tahun merasakan suatu yang berbeda dengan teman lainnya. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat fakta yang terjadi pada anak korban broken home lalu mencari solusi atau jalan keluar yang cocok biar anak korban broken home tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang kurang baik atau negatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada informan keluarga broken home satu persatu. Broken home sering terjadi di era zaman yang modern saat ini. Sering terjadi hal seperti ini dikarenakan permasalahan keluarga, pernikahan usia muda, ketidak siapan dalam membangun rumah tangga, dan ke egoisan orang tua dalam bekerja tidak sedikit anak harus dititipkan kepada kakek neneknya.

Masalah yang paling utama didalam masalah anak Broken Home adalah tidak adanya cinta, sedikitnya kasih sayang dan kurangnya perhatian, seperti ini dapat memicu trauma dengan waktu yang lama terhadap anak tersebut. Begitulah masalah yang sering dikatakan oleh informan. Mereka tidak tau apa yang harus mereka buat. Ada beberapa

anak yang baru saja mengalami kejadian itu jadinya bingung harus bagaimana dalam bertindak dengan tepat. Dan dua dari tiga informan umumnya terpisah dari kedua orang tuanya setelah mereka resmi berpisah. Hal ini dapat menambah masalah untuk anak. Dalam hal ini cara pola asuh keluarga sangatlah berarti untuk menambah rasa kepercayaan diri pada anak. Komunikasi keluarga pada anak Korban Broken Home ada beberapa komunikasi berjalan dengan baik. Dan efektif dalam menstabilkan perilaku yang kurang baik pada mereka. Dengan dorongan dan bimbingan dari keluarga akan bisa menjadikan anak lebih kuat dan sanggup melewati masalah mereka secara sedikit demi sedikit. Bisa dari saudara kandung, saudara dari luar keluarga inti atau orang tua kandung atau orang tua tiri yang lebih memiliki sikap yang baik terhadap mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4-5 tahun di desa Sukapura kabupaten Probolinggo dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis bermacam-macam permasalahan yang ada dalam keluarga broken home. Keluarga yang broken home akan memiliki dampak pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hubungan yang tidak harmonis dalam sebuah keluarga menjadi pusat permasalahan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis dari perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4-5 tahun di desa Sukapura. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tanpa memberikan manipulasi data variabel dengan cara melakukan wawancara secara langsung. Hal ini sejalan dengan sejarah penetapan alamiah, dalam pengambilan data penelitian bercampur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dalam pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian (H et al., 2020).

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di desa Sukapura kabupaten Probolinggo dimana ada beberapa anak yang menjadi korban broken home. Observasi ini menentukan hal yang diperlukan untuk mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian. Observasi atau wawancara ini diperoleh dari narasumber secara langsung.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah komunikasi dua

orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data atau informasi yang jawaban dari responden dicatat atau direkam. Jadi Wawancara adalah cara dalam pengumpulan data yang diinginkan pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan wawancara tersebut dicatat/ direkam. Wawancara merupakan pendukung dalam pengumpulan data dan informasi yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah kelompok sosial yang bisa bertahan seterusnya yang diikat oleh sebuah pernikahan. Ini berakibat terhadap lingkungan di masyarakat dan dalam keturunan sebagai peranan yang sangat penting untuk mereka. Lingkungan Keluarga tempat yang paling penting di mana orang, apalagi anak-anak, Untuk memperoleh landasan untuk dapat melatih kemampuannya agar bisa menjadi kelompok masyarakat yang berhasil. Anggota keluarga yang paling utama adalah ayah, ibu, dan anak (Gunarsa, 2008).

Dalam segi psikososial, keluarga adalah: mempersiapkan bentuk pola tingkah laku yang cocok untuk anak didalam belajar menjadi kelompok masyarakat yang ramah, penyalur bimbingan perkembangan yang benar, sumber pemenuhan kebutuhan, baik dalam segi fisik atau segi psikis, sumber kebahagiaan. kasih sayang dan penerimaan, beserta rasa aman untuk anak dan bagian keluarga yang lainnya. Dalam Keluarga broken home mempersembahkan gambaran dinamika resiliensi sebagai berikut: perilaku sosial dianggap sangat tepat, membimbing anak dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya agar bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan, memberikan arahan dalam belajar tentang keterampilan motorik, keterampilan verbal dan sosial, dan stimulator untuk mengembangkan kemampuan dari anak agar bisa mencapai prestasi, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pendidikan maupun di dalam anggota masyarakat (Fabiana Meijon Fadul, 2022).

Perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4 tahun di desa sukapura kabupaten probolinggo, ditemukan berdasarkan hasil data yang diperoleh berlandaskan aspek-aspek yang diteliti terhadap sosial emosional anak Penelitian ini berjudul perkembangan sosial emosional anak broken home di desa sukapura kabupaten probolinggo, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus anak Korban Broken Home di desa sukapura

kabupaten probolinggo). Dimana banyak terjadi kasus broken home dikarenakan para pasangan suami istri yang menikah di usia dini atau usia muda ,dan kasus yang di tinggal lama kedua orang tuanya bekerja diluar kota dan kasus anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya,dimana dalam pernikahan usia muda yang masih relatif labil mereka harus menanggung tanggung jawab rumah tangga yang tidak mudah,dimana ego dari masing masing masih terlalu tinggi,jadinya banyak terjadi kesalah fahaman dan ketidak dewasaan dalam berfikir maka tidak jarang perceraian menjadi solusi,disini yang menjadi korban adalah anak-anak yang seharusnya diusia mereka mendapatkan kasih sayang dan dukungan penuh dari keluarga yang utuh.

Adapun Dalam keluarga broken home pasti ada anak yang akan mengalami akibat dari perceraian orang tua,anak akan memiliki rasa takut,kurang percaya diri dan tiba-tiba menjadi anak pendiam,anak jadi merasa minder jika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karna tidak kurang anak usia 4-5 tahun akan merasa dirinya berbeda dengan teman lainnya.Dalam penelitian ini Tujuannya untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada anak korban broken home lalu kemudian diberikan solusi yang tepat agar anak korban tidak terperosok ke dalam dunia yang negatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada informan satu per satu. Korban broken home sering terjadi dierazaman sekarang,Bahkan tidak sedikit terjadikarena masalah keluarga.pernikahan usia muda,ketidak siapan dalam membangun rumah tangga, dan ke egoisan orang tua dalam bekerja tidak jarang anak dititipkan kepada kakek neneknya.

Semua informan mempunyai keinginan yang tinggi untuk mempertahankan hidup mereka dan menyenangkan orang-orang yang mereka sayangi dan bisa dihindarkan dari bahaya tentang keluarga Broken Home. Meskipun sebenarnya mereka masih dibayang bayangi ketakutan dan trauma, mereka mempunyai keinginan untuk melawan. Semua informan yang di wawancarai adalah keluarga dari anak-anak korban Broken Home, Dua dari tiga informan telah mengetahui kejadian seperti ini dan mereka masih merasakan akibatnya sampai mereka beranjak dewasa. Hal ini menjelaskan bahwa akibat dari Broken Home merupakan akibat dari jangka panjang yang harus dilalui oleh anak korban broken home. Meski begitu,anak korban broken harus diberikan dorongan yang lebih biar tidak menjadikan trauma yang berkelanjutan(No et al., 2021).

Keluarga korban perceraian cenderung menjadi keluarga yang kurang harmonis, dikarenakan seluruh anggota keluarga takut dan tidak merasa nyaman lagi. Ini semua diakibatkan pasangan istri dan suami yang sudah menyerah didalam mempertahankan keluarga agar seperti keluarga yang utuh. Ada beberapa penyebab terjadinya keluarga broken home itu disebabkan dari masalah internal seperti sedikitnya kesadaran dan saling mengalahkan sebuah kehidupan tatanan rumah tangga. Lalu ada juga yang dikarenakan situasi dan keadaan, dimana seorang perempuan mempunyai penghasilan yang jauh berbeda dari penghasilan pihak pria, dimana ada juga masalah ketika hidup dalam satu atap dengan anggota keluarga yang lain seperti mertua atau saudara dari keluarga maupun perempuan (Ardilla & Cholid, 2021).

Kehilangan figur orang yang penting dalam kehidupan seorang anak akan menjadikan anak jadi lebih sensitif dan lebih gampang tersinggung. Kehilangan sosok di usia yang masih kecil bisa merasa dekat bersama keluarga yang dicintai dan disayangi (Nugraha dan Rachmawati, 2006:11.7).

Anak jadi lebih gampang tersinggung dan ditunjukkan dengan rasa kecewa atau egois (Hasan dalam Wiyani (2014:65). mengatakan bahwa anak berusia 3-6 tahun, tidak hanya bisa nendang danukul kakinya anak akan memperlihatkan sikap kecewa yang berarti langsung dan tidak langsung. terhadap temannya, orang tua yang berpisah memberikan luka pada anak. Anak akan bisa mempunyai rasa iri hati dan dengki terhadap kebahagiaan orang lain.

Upaya yang dapat diberikan orang tua dalam menenangkan yang kurang baik dari perpisahan orang tua yaitu dengan cara memberikan porsi yang cukup ditanggapi kebutuhan baik dalam keperluan jasmani maupun secara rohani. Menurut Abraham Maslow dalam Wiyani (2014:181). terdapat 5 kebutuhan, yang harus dipenuhi orang tua terhadap kebutuhan anaknya adalah kebutuhan jasmani dimana anak merasa nyaman, kepentingan yang menganggap mempunyai sesuatu dan rasa sayang yang besar, keinginan yang bisa menumbuhkan kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak, dan juga keinginan agar bisa mengekspresikan diri. Anak membutuhkan pertolongan kepada yang lain supaya kebutuhan anak tercukupi (Kewarganegaraan et al., 2022).

Keluarga sempurna bisa jadi contoh yang sangat baik terhadap keturunan. sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan pandangan yang positif. Sebaliknya juga begitu apabila dari kecil sudah sering menyaksikan, mendengarkan, dan merasakan

sesuatu yang memberi pengaruh kedalam hal-hal yang tidak baik pasti juga memberi akibat yang tidak baik bagi anak sampai keusia dewasanya. Jadi Dengan demikian tudak seluruh anak yang menjadi korban dari keluarga broken home cenderung hal-hal yang buruk atau dalam tanda kutip kehidupan yang buruk. tidak sedikit yang berbeda ada pula yang menuju kehalbaik, dikarenakan kejadian itu menjadi acuan supaya mereka tidak hidup dengan rasa takut, kesusahan, kesedihan, apalagi dengan hidup yang tidak mudah di jalani dan tidak mudah untuk di terima.

Ada beberapa masalah pada anak sesudah keluarga bercerai diantaranya : anak akan merasa kehilangan secara tidak langsung dikarenakan kedua orang tua tidak hidup bersama dalam satu rumah. mengingat biasanya anak bermain dan melakukan kegiatan selaludilakukan dengan orang tua. terkadang perceraian memberi masalah pada kejiwaan seorang anak. Setelah terjadinya perceraian, dengan spontan anak-anak langsung berubah menjadi anak yang berbeda tidak seperti sebelumnya, misal menjadi lebih pendiam, sering merasa tidak aman dengan keadaannya, dan sulit untuk berkomunikasi terhadap lingkungan sekitarnya (Ardilla & Cholid, 2021).

Dalam Gintulangi (2017:339), Dalyono membahas tentang faktor dari perceraian, baik faktor psikologi (stabilitas emosional, dan sikap tanggung jawab) maupun faktor ekonomi (kebutuhan hidup anak dan pendidikan anak) ternyata perubahan tersebut sudah terjadi dalam diri anak sebelum perceraian terjadi pada orang tuanya. Akan tetapi setelah perceraian tersebut, ada yang berubah semakin membaik atau bahkan ada yang semakin memburuk. Semakin membaik atau semakin memburuk tersebut tergantung bagaimana cara pandang anak terhadap perceraian orang tuanya. Perubahan perilaku dan sikap anak seperti sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan oleh perceraian orang tuanya, tetapi sifat tersebut sudah dimiliki anak sebelum orang tuanya bercerai, hanya saja sikap anak tersebut menjadi sulit terkontrol setelah terjadi perceraian.

Selanjutnya dalam Gintulangi (2017:339) Gunawan berbicara tentang faktor-faktor yang terjadi akibat perceraian keluarga yaitu:

1. Faktor Psikologi

Secara psikologi, perceraian tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap anak, seperti tanggung jawab (tanggung jawab) dan stabilitas emosional.

2. Faktor Ekonomi

Perceraian juga bisa terjadi karena faktor ekonomi. Yakni pendidikan dan kebutuhan hidup anak menjadi terabaikan.

Dalam massyar (2011,hal.16) Lewis dan Haviland Jones berpendapat bahwa,emosi diartikan sebagai kondisi intrapersonal,seperti perasaan,keadaan tertentu,atau pola aktivitas.Emosi juga dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal,atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu (Dewi et al., 2022).

Adapun Faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya broken home di Indonesia adalah :

a. Faktor ekonomi

Perekonomian yang baik dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh dalam keharmonisan keluarga tersebut,karena jikasebuah keluarga tersebut mengalami krisis ekonomi maka tidak jarang akan menimbulkan permasalahan antara keduanya sehingga bisa menyebabkan perseteruan bahkan bisa mengakibatkan perceraian. .

b. Faktor KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Terkadang dalam suatu rumah tangga sering terjadi pertengkaran antara suami & istri yang biasanya akan menyebabkan perdebatan dan bisa berujung kekerasan. Sudah banyak kasus perceraian yang terjadi akibat faktor KDRT tersebut,dan apabila kejadian tersebut terus terjadi dan disaksikan oleh anak yang nantinya akan berpengaruh buruk pada anak tersebut dan akan mejadikan psikolog anak tersebut terganggu dan juga menyebabkan trauma pada anak (Aisyah et al., 2022).

c. Egosentris

Egosentris adalah sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap dirinya paling benar sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain.Selain berpengaruh terhadap keutuhan keluarga,sikap egosentris orang tua juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak,jika pasangan suami dan istri memiliki sikap seperti tidak saling mengerti atau memahami akanbanyak tumbuh pikiran untuk berpisah dan suatu saat menjadi banyak yang seperti itu .Dampakdari sikap egosentris ini, suatu hari mungkin diaman pasangan berdebat didepan anak mereka yang terlihat jelas memberi

berdampak kurang baik terhadap psikologis anaknya (Muttaqin & Sulistyono, 2019).

Dampak broken home terhadap sosial emosional anak :

- a. Anak broken home terkadang memiliki sikap tidak ingin diatur dan ingin melakukan apapun yang di mau (keras kepala)
- b. Mudah terpengaruh oleh hal yang negative
- c. Cenderung pendiam, malas, dan tidak bersemangat.
- d. Anak yang mengalami broken home akan mempunyai rasa minder kepada keluarga harmonis yang lengkap sehingga menyalahkan tuhan.
- e. Sulit bergaul / berteman karena lebih cenderung menutup dirinya
- f. Tidak percaya diri
- g. Anak broken home tidak jarang akan mempunyai rasa benci terhadap orangtua
- h. Rasa cemas berlebihan
- i. Takut menjalani hidup berpasangan
- j. Rendahnya regulasi emosi anak (Aisyah et al., 2022).

Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk memproses dan mengolah suatu emosi dan mengubah emosi untuk mendapatkan tujuan dan solusi bagaimana emosional dapat ditunjukkan dan di ungkapkan (Agustin Kurniasih, 2019).

Berdasarkan penjelasan seorang ibu S sebagai pengajar berkata bahwa dalam sehari-hari di tempat sekolah, siswa yang mengalami keluarga yang tidak utuh tidak bisa menunjukkan emosi dengan tepat. Keadaan terlihat dengan sikap mereka yang suka membully dan menjaili teman saat di sekolah, dan pada waktu kesal dia langsung marah kepada temannya, seakan memberontak.

Gangguan emosional banyak di rasakan dari anak korban keegoisan orang tua. Perceraian orang tua menjadi penyebab utama getaran psikis untuk anak hingga dapat memberi pengaruh bagi keadaan mental anak (Mahendra et al., 2022).

k. Tidak mudah bergaul

Berdasarkan hasil temuan dilapangan anak yang mengalami kasus Broken home cenderung menghindari dari lingkungan sosial karena dia merasa malu dan iri kepada temannya karena keadaan orang tuanya yang berbeda dengan keluarga temannya.

Pada dasarnya anak yang mengalami kasus Broken home memiliki sifat pendiam, menarik diri dan menyendiri. Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa anak-anak broken home di Desa sukapura sangat sulit untuk bergaul. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya dorongan sosial terhadap anak tersebut. Sebagaimana Alfred Adler berpendapat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dorongan sosial merupakan dorongan yang bersifat hereditas atau bawaan genetik, yang kemudian mendapat stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan dari lingkungan sosialnya. Ia pun menjelaskan bahwa anak yang mengalami kasus broken home sangat membutuhkan dorongan sosial, karena dengan adanya dukungan tersebut maka pengalaman dalam hal Problem Solving masalah keluarga yang dihadapinya akan didapatkannya (Massa et al., 2020).

Penanganan yang diakibatkan perpisahan dapat di benahi di lingkungan rumah. Perpisahan kedua orang tua sangat memberi akibat untuk anak. Tidak seluruh anak dengan kasus orang tua broken home mendapatkan pengaruh yang jelek. Dalam Jahja (2011:449) Amato dan Keith mengatakan bahwa perceraian tidak sepenuhnya berdampak jelek bagi anak. Kejadian tersebut terserah pada kedua orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga yang memiliki peran utama dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak di kemudian hari (Wiyani, 2014:46).

Kedua Orang tua mengajak anak untuk sharing. Seorang Anak belum tentu bisa membagi masalah yang sedang dialami. Sebagai Orang tua yang harusnya lebih dulu membuka pembicaraan dengan sang buah hati, hal ini dapat membuat kedekatan yang nyaman dan harmonis. Sesering mungkin mengajak buah hati untuk menyampaikan keinginannya atau perasaannya. Sebagai Orang tua juga perlu terbuka kepada pengajar tentang apa yang dialami anak. Dengan begitu maka akan mudah untuk mewaspadai segala macam tumbuh kembang yang bersifat negatif jadi buah hati bias terselamatkan (Nugrahadan Rachmawati, 2006:12.12).

Kemudian untuk tindak lanjut kedua orang tua menindaklanjuti segala sesuatu yang didapati di pendidikan sekolah menyranakan kedua orang tua agar memperhatikan anaknya dalam kegiatan sekolah jadi kedua orang tua dan tenaga pendidik harus bekerja sama untuk memberi arahan agar anak bisa lebih terbuka (Widiastuti, 2015).

Sebagian besar orang tua merasa kesulitan dan kewalahan dalam mengasuh anak khususnya bagi orang tua perempuan, kebanyakan hak asuh anak jatuh ketangan ibu. Menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu hal yang mudah, selain menjadi ibu dia harus menjadi ayah untuk anaknya.

Sangat sulit untuk menemukan cara agar anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan hati anak-anaknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orang tua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan anak bahwa mereka tidak harus merasa ikut bertanggung jawab atas permasalahan orangtuanya. Hal yang harus dilakukan orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk tetap menjalankan kegiatan rutin yang biasa dilakukan di rumah. Jangan memaksa anak untuk memilih salah satu dari kedua orang tuanya, dan jangan sampai melibatkan anak dalam proses perceraian tersebut (Hayati, 2016).

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis bagi anak. Dampak langsung yang dirasakan adalah merasa kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasa ia jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak korban broken home biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut healthmeup.com (dalam Kusumaningrum, 2015) tentang kondisi psikologis anak dalam keluarga broken home menjelaskan bahwa dampak yang dialami oleh anak tersebut antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri (Hartanti & Salsabila, 2020).

Tekanan dan keadaan keluarga yang mengharuskan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan karena kondisi kedua orangtuanya membuat mereka merasa dirinya

berbeda dengan temannya, sehingga anak mengalami diskriminasi dari lingkungan sosial dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak menjadi rendah. Anak broken home sangat sensitive mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain. Mereka akan selektif dalam memilih teman atau pasangan, hal itu disebabkan karena anakkorban broken home tidak ingin mengalami kehilangan lagi. . Ketika orang tua berpisah, mereka harus menyadari bahwa perpisahan tersebut adalah perpisahan pada orang dewasa, bukan perpisahan kepada seluruh keluarga termasuk perpisahan dengan anak (Adristi, 2021).

Dalam penelitian ditemukan beberapa perbedaan dalam pola asuh. Adam, adalah korban perpisahan dari kasus pernikahan dini. Sedangkan Vania, anak korban broken home karena terlalu lama jauh dari kedua orang tua, dan dia diasuh oleh kakek dan nenek. Selain berbeda pola asuh hasilyang diteliti menuju pada beberapa asumsi.para ahli tentangdidikan dan asuhanpada anak seperti: sebagai ahli psikologi perkembangan,pendapat Elizabeth B Hurlockbahwasanyapola asuh di bagi menjadi tiga,seperti pengasuhansewenang-wenang,bebas,dan Laissez Faire (pemaaf) (Burhanuddin & Thohiroh, 2021).

Teknikpengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi,yaitu mewawancarai 1 sampai 3 orang tuasebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban broken home usia 4-5 tahun memiliki dampak baik dan tidak baik pada perkembangan sosial emosionalnya.Dimana anak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri maupun dalam bersosialisasi, jika lingkungan tersebut seringkali melibatkan dirinya. Temuan ini disimpulkan bahwa keluarga broken home tidak selalu memberi dampak tidak baik,tergantung bagaimana stimulasi yang diberikan orang sekitar dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada orangtua,guru dan masyarakat diharapkan dapat mengoptimalkan aspek sosial emosional anak sekalipun itu dalam keluarga yang tidak harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatasdapat disimpulkan bahwakeluarga tidak utuh sangat berdampak pada tumbuh kembang dan sosial emosi anak di Desa sukapura Kabupaten probolinggo.Terdapat 2 kasus broken homeakibat pernikahan dini yang mana anak di asuh oleh ibuya, dan kasus broken home akibat ditinggal lama oleh kedua orang tuanya dimana anak diasuh oleh kakek dan neneknya.Dalam kasuskeluarga broken home

akan berdampak baik dan juga tidak baik terhadap sosial emosional anak dalam lingkungan sekitar, tergantung bagaimana orang tua menstimulasinya. Tetapi anak yang mempunyai dampak yang tidak baik dalam kasus ini, akibatnya anak menjadi kurang kasih sayang, merasa takut untuk berinteraksi, susah untuk bergaul, tidak percaya diri, rasa cemas yang berlebihan, bahkan timbul rasa benci terhadap orang tua. Jadi orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132–138.
- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., & Prasetya, B. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *Pendidikan Anak*, 3(2), 75–81.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola asuh orang tua pada anak Broken Home (studi di kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro). 1(2), 41–53.
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Dewi, I., Reni, H., & Pd, S. S. (2022). Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki. *Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki*, 337–348.
- Fabiana Meijon Fadul. (2022). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 383–402.
- H, N., Hayati, F., & Lina, A. (2020). Analisis perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di tk cinta ananda banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–12.
<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/42>
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis Kondisi Fisik Dan Psikis Terhadap. 563–570.
- Hayati, F. (2016). Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Buah Hati*, 3(2), 1–10.
- Kewarganegaraan, J., Wardani, A. K., Suhariadi, F., Sugiarti, R., Psikologi, F. M., Semarang, U., Semarang, K., Tengah, P. J., Psikologi, J., Psikologi, F., Airlangga,

- U., Surabaya, K., & Jawa, P. (2022). *Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak*. 6(2), 2684–2690.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*. 7(2), 562–566. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3824>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- No, V., Home, B., Tahun, U., & Kasus, S. (2021). Dasar. *ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BROKEN HOME USIA 4 TAHUN (STUDI KASUS)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.1010/edubasic.v.1.1>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Trunojoyo*, 2(2), 76–86.